

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Anak-anak yang mengalami penyimpangan tingkah laku di golongkan anak tuna laras yaitu anak yang mempunyai tingkah laku berekelainan, tidak memiliki sikap dewasa, melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan, dan norma-norma sosial dengan suatu frekwensi yang cukup besar, tidak atau kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga dapat menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹

Adapun penyimpangan tingkah laku bisa berupa kenakalan baik yang dilakukan di rumah seperti menentang orang tua, sering berdusta, maupun kenakalan di sekolah seperti membolos, menentang guru, merusak ketertiban sekolah serta kenakalan yang dilakukan di masyarakat seperti

¹Depdikbud, Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian E/Tuna Laras, Jakarta, 1985/1986, hal. 17.

bergaul dengan orang - orang yang reputasinya jelek dan lain-lain.²

Berbicara mengenai pendidikan, Zakiah Daradjat me nyatakan bahwa orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena merekalah anak mula mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan bagi anak adalah keluarga.³

Dan jika mengamati masalah kepribadian, moral ser ta tingkah laku seorang anak, maka sangat terkait dengan cara sejauh mana kepedulian orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya. Hal ini disesuaikan dengan salah satu Hadits Nabi, yaitu :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ (رواه مسلم)

Artinya : Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi.⁴

Dan Hadits tersebut, jelaslah bahwa peranan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak. Konflik yang timbul dalam keluarga sebagai aki

² Ibid, hal. 20-21.

³ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. II, 1992, hal. 35.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Lu'lu' Wal Marjan, Bina Ilmu, Surabaya, Cet. II, 1982, hal. 1010.

bat adanya dinamika dalam masyarakat, nantinya dapat menimbulkan dampak negatif pada perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, sehingga dapat menimbulkan kerugian dan kegelisahan bagi keluarga, sekolah dan masyarakat di mana ia tinggal.

Keterlibatan anak-anak dalam melakukan penyimpangan tingkah laku atau kenakalan, salah satunya adalah karena kegoncangan jiwa serta kehampaan agama pada dirinya. Untuk mengatasi dan merehabilitasinya, maka hendaklah dikembalikan pada tuntunan agama sebagai langkah pertama.

Dan oleh sebab itu pula, pendidikan agama menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Hal ini juga sejalan dengan cita-cita pendidikan Nasional yang dapat kita lihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989, yang menyatakan :

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman dan ber-taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Disamping itu dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa :

(1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

⁵UU RI No. 2/1989, Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Aneka ilmu, Semarang, 1992, hal. 4.

- (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang.⁶

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa semua warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Begitu pula bagi mereka yang mengalami kelainan/ketunaan, sebagaimana disebutkan dalam bab III pasal 8 dari UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989 yang menyatakan :

Warga negara yang mengalami kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh Pendidikan Luar Biasa.⁷

Selanjutnya dalam peraturan pemerintah RI No. 72 / 1991, tentang Pendidikan Luar Biasa disebutkan bahwa :

Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didiknya yang menyandang kelainan-kelainan fisik dan atau mental agar mampu mengembangkan sikap pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitarnya serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.⁸

Dalam menghindari kenakalan tersebut supaya tidak parah dan merambat pada yang lain, maka secepatnya mereka harus di tangani. Dan untuk menanggulangnya mereka di didik pada sekolah khusus. Dalam hal ini adalah SLB E

⁶BP.7 Pusat, UUD - P4 - GBHN, Jakarta, 1995, hal.7

⁷UU RI No. 2/1989, Op Cit, hal. 4-5.

⁸Depdikbud, Himpunan Peraturan Perundang- Undangan RI Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1991, hal. 218.

yang berada di Jawa Timur, khususnya di Surabaya adalah SLB E Pra Yuwana Surabaya. SLB E Pra Yuwana adalah salah satu lembaga pendidikan yang dapat menampung anak-anak nakal untuk dibina, dididik dan diarahkan kejalan yang benar.

Untuk menindak lanjuti pembinaan anak didiknya/siswa SLB E ini, semua siswa tinggal di asrama. Jadi selama di didik di SLB E Pra Yuwana Surabaya, siswa diwajibkan tinggal di asrama. Semua itu dimaksudkan supaya pembinaannya menjadi lebih efektif dan efisien. Dan disini pula siswa tuna laras mendapat pendidikan agama, selain pendidikan agama di SLB nya. Pendidikan agama di SLB ini adalah merupakan salah satu bentuk untuk menanggulangi dan mengatasi kenakalan siswa di SLB E Pra Yuwana Surabaya.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas, maka mendorong dan memberikan inspirasi pada penulis untuk membuat skripsi dengan judul "UPAYA PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA TUNA LARAS MELALUI PENDIDIKAN AGAMA DI SLB E PRA YUWANA SURABAYA".

B. RUMUSAN MASALAH

Menurut Suharsimi Arikunto (1993, 48) problematika atau masalah adalah pertanyaan yang diajukan, dan jawabannya akan diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan yaitu kesimpulan.

Sedangkan rumusan masalah yang dapat ditarik dan

berkaitan dengan judul di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab - siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya ?
2. Bagaimanakah upaya penanggulangan siswa tuna laras melalui pendidikan agama di SLB E Pra Yuwana Surabaya ?
3. Bagaimanakah hasil upaya penanggulangan siswa tuna laras melalui pendidikan agama di SLB E Pra Yuwana Surabaya ?

C. BATASAN MASALAH

Agar lebih terarah fokus penelitian ini, maka perlu di batasi masalahnya sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya, terbatas pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Pendidikan agama di sini terbatas pada pendidikan agama islam. Oleh karena itu upaya penanggulangan siswa tuna laras di sini terbatas pada usaha-usaha yang dilakukan oleh guru agama Islam maupun pengasuh asrama dalam mencegah atau menanggulangi siswa tuna laras melalui Pendidikan Agama Islam agar menjadi anak yang baik, sopan - santun dan berbudi luhur yang baik sesuai dengan ajaran islam.

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah peneliti selesai.⁹

Adapun ini dimaksudkan untuk mengetahui arah dalam pelaksanaan penelitian. Sedangkan perinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab siswa tuna laras sebelum masuk di SLB E Pra Yuwana Surabaya.
- b. Untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan dalam menangani siswa tuna laras melalui pendidikan agama di SLB E Pra Yuwana Surabaya.
- c. Untuk mengetahui hasil upaya penanggulangan siswa tuna laras melalui pendidikan agama di SLB E Pra Yuwana Surabaya.

2. Manfaat penelitian

Mengenai manfaat penelitian dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

- a. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan khususnya ilmu pendidikan

⁹ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta, Cet. Kesembilan, 1993, hal. 49.

Agama Islam dalam upaya penanggulangan siswa tuna laras melalui pendidikan agama.

- b. Bagi SLB E Pra Yuwana Surabaya yang merupakan objek dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian oleh agama dalam upaya penanggulangan siswa tuna laras melalui pendidikan agama.
- c. Bagi penulis sendiri, penelitian ini digunakan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana program S1 di bidang ilmu Pendidikan agama pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahan fahaman dalam menafsirkan kata-kata atau istilah yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka perlu penulis berikan penegasan mengenai batasan-batasan pengertian dari masing-masing istilah yang ada, yaitu :

1. Upaya

Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu maksud.¹⁰

Maksudnya adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh Sekolah Luar Biasa bagian E untuk menanggulangi kenakalan siswa tuna laras.

2. Penanggulangan Siswa Tuna Laras

¹⁰ Indrawan WS, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini, Cipta Media, Surabaya, 1996, hal. 351.

a. Penanggulangan adalah berasal dari kata dasar "tanggulang", yang berarti menahan kesukaran.¹¹ Maksudnya adalah menahan dan mencegah suatu permasalahan-permasalahan yang telah dihadapi oleh siswa tuna laras atau siswa yang mengalami penyimpangan sikap atau perilaku (nakal). Sehingga mereka sadar atas segala perbuatannya dan tidak mengulangi lagi perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri, masyarakat serta di sekolah.

b. Siswa

Siswa di sini adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) belajar.¹²

Maksudnya adalah siswa/murid yang masih duduk di sekolah dasar yang berumur 9 tahun sampai 16 tahun.

c. Tuna Laras

Tuna laras adalah istilah dari tuna sosial, nakal, berkelainan tingkah laku dan sebagainya.¹⁴ Lebih jelasnya siswa tuna laras adalah siswa yang mempunyai tingkah laku berkelainan, tidak memiliki sikap dewasa, melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan

¹¹W.J.S. Poerwadarminto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, Cet. VII, hal. 1013.

¹²Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. II, 1995, hal. 849.

¹³Depdikbud, Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa, Jakarta, 1984, hal. 69.

ran dan norma-norma sosial dengan frekwensi yang cukup besar, tidak atau kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga dengan demikian dapat menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.¹⁵

Yang dimaksud penanggulangan terhadap siswa tuna laras dalam sebuah skripsi ini adalah menahan atau mencegah segala-perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan oleh siswa yang masih duduk di sekolah dasar - yang mana sikap dan perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial, untuk dibina dan dididik agar menjadi sadar atas segala sikap dan perilaku di dalam perbuatan sehari-hari, memiliki kedewasaan berfikir di dalam bertindak terhadap berbuat segala sesuatu dan tidak akan mengulangi kembali lagi perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri, orang tua, guru-guru dalam sekolah dan masyarakat.

¹⁵ Depdikbud, Petunjuk Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa bagian E/Tuna Laras, Loc Cit.

4. Pendidikan Agama

Pendidikan agama yaitu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶ Maksudnya adalah pendidikan agama sebagai alternatif dalam menanggulangi kenakalan siswa tuna laras yang mengalami kelainan tingkah laku dengan cara di didik, dibina dan diarahkan dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan wujud dari pendidikan agama di SLB E Pra Yuwana Surabaya disesuaikan dengan kurikulum pendidikan dasar yang berciri khas Islam, yaitu tertuang dalam mata pelajaran ibadah, akhlak, Al-Qur'an, mu'amalah dan tarikh. Dan wujud dari pelaksanaan pendidikan agama dilaksanakan :

- Pada jam pelajaran di sekolah (intrakurikuler).
- Pada luar jam sekolah (ekstrakurikuler).

5. SLB E Pra Yuwana Surabaya

SLB E adalah Sekolah Luar Biasa yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa tuna laras.¹⁷

Sedangkan Pra Yuwana Surabaya adalah sebuah yayasan yang menyelenggarakan atau mengelola panti pendidikan

¹⁶Zuhairini dkk, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, Cet. VIII, 1983, hal. 27.

¹⁷Depdikbud, Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa, Loc Cit.

dan sekolah luar biasa siswa tuna laras. SLB E Pra Yuwana Surabaya merupakan lembaga pendidikan formal yang setingkat dengan Sekolah Dasar yang menerima dengan batasan usia maksimal 17 tahun.

Jadi yang dimaksud judul skripsi ini adalah upaya yang dilakukan oleh lembaga Pra Yuwana Surabaya dalam rangka menanggulangi kenakalan siswa tuna laras yang terdiri dari anak yang berusia 8-17 tahun melalui penanaman nilai-nilai agama islam (Pendidikan islam).

F. ALASAN MEMILIH JUDUL

Ada beberapa alasan yang menjadi bahan pertimbangan bagi penulis dalam menyusun skripsi ini, diantaranya adalah :

1. Pada kenyataannya pengaruh dari majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang direalisasikan melalui berbagai media massa telah dapat merangsang terjadinya penyimpangan ataupun kenakalan, serta perubahan sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang dewasa remaja serta anak-anak.
2. Dari kondisi tersebut, pendidikan agama adalah sangat dibutuhkan sebagai benteng kuat untuk menghindari pengaruh negatif, karena pendidikan agama merupakan bentuk usaha dalam menanggulangi kenakalan siswa tuna laras.
3. SLB E Pra Yuwana Surabaya, sebagai salah satu lembaga

pendidikan formal di Surabaya yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa yang mengalami kelainan. Hal tersebut adalah menjadi obyek yang menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian mengenai upaya penanggulangan kenakalan siswa tuna laras melalui pendidikan agama.

4. Menurut informasi yang penulis terima, bahwa di SLB E Pra Yuwana Surabaya sampai saat ini belum ada pihak yang meneliti masalah tersebut.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk dapat memberikan kemudahan dalam memahami serta memberikan kedalaman dalam mengantisipasi persoalan maka skripsi ini ditulis secara sistematis, yaitu dipilah-pilah menjadi beberapa bab sebagaimana out line di muka.

Adapun antara bab satu dengan bab-bab yang lain memiliki keterkaitan yang sangat mendasar yaitu :

Bab I tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, alasan memilih judul dan terakhir tentang sistematika pembahasan.

Bab II tentang landasan teori yang meliputi kajian tentang tinjauan tentang kenakalan siswa yang meliputi pengertian kenakalan siswa, bentuk-bentuk kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa. Kemudian tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam yang meliputi pengertian -

Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, materi Pendidikan Agama Islam dan yang terakhir tentang metode Pendidikan Agama Islam. Bab ini diakhiri bahasan tentang penanggulangan kenakalan siswa melalui Pendidikan Agama Islam.

Bab III tentang metode penelitian, yang meliputi penentuan objek penelitian, jenis data, sumber dan teknik pengumpulannya, teknik analisis data.

Bab IV tentang laporan hasil penelitian yang terdiri dari latar belakang objek yang meliputi sejarah dan perkembangan Yayasan Pra Yuwana Surabaya, letak geografis struktur organisasi dan dewan pengurus, keadaan guru dan siswa di SLB E Pra Yuwana Surabaya, kurikulum Sekolah Luar Biasa bagian E dan yang terakhir tentang tujuan pendidikan institusional di SLB E Pra Yuwana Surabaya. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dan analisis data.

Bab V tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kemudian dilanjutkan dengan daftar kepustakaan dan yang terakhir adalah lampiran-lampiran.